



DOMINASI METODE CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEAKTIFAN SISWA: KAJIAN LITERATUR

Elsa Renata Sitanggang¹⁾, Siti Hawaliah Hasibuan²⁾, Roberto Yogi Ranga Sinaga³⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: elsarenata677@gmail.com

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: sitihawaliah3@gmail.com

³⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: yogiisn@gmail.com

Abstract

Pancasila Education in elementary schools plays an important role in developing students' understanding of values, attitudes, and behaviors based on Pancasila principles. However, the learning process still faces challenges due to the dominance of lecture methods, which often create teacher-centered learning and limit students' active involvement. This study aims to examine the dominance of lecture methods in Pancasila Education learning at elementary schools and its impact on student engagement through a literature review approach. This research employed a qualitative approach using literature study methods by analyzing relevant scientific articles related to lecture methods, student participation, learning media, and interactive learning strategies. The results indicate that lecture methods are still widely applied because they are considered practical for delivering materials systematically. Nevertheless, excessive use of lecture methods causes students to become passive recipients of information, reducing opportunities to ask questions, participate in discussions, express opinions, and connect learning materials with real-life experiences. The literature review also shows that interactive learning media, contextual learning approaches, and student-centered learning strategies can improve students' engagement and understanding. Therefore, teachers need to develop more varied learning processes by utilizing both simple and technology-based learning media and connecting Pancasila Education materials with students' daily experiences.

Keywords: Pancasila Education, lecture method, student engagement, elementary school, literature review.

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman nilai, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan dominasi metode ceramah yang menyebabkan proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan membatasi keterlibatan aktif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dominasi metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar serta dampaknya terhadap keaktifan siswa melalui metode kajian literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui analisis berbagai artikel ilmiah yang relevan mengenai metode ceramah, keaktifan siswa, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran interaktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode ceramah masih banyak digunakan karena dianggap praktis dalam menyampaikan materi secara sistematis. Namun, penggunaan metode ceramah secara dominan menyebabkan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi sehingga kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata menjadi terbatas. Kajian ini juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif, pembelajaran kontekstual, serta strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif dengan memanfaatkan media sederhana maupun berbasis teknologi serta menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, metode ceramah, keaktifan siswa, sekolah dasar, kajian literatur.



PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pembelajaran penting di sekolah dasar karena tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membantu siswa memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi sekaligus terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi beberapa permasalahan, salah satunya penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Rohmah, Pratiwi, dan Fakhriyah (2025) menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih banyak menggunakan metode ceramah dan hafalan. Kondisi tersebut membuat pembelajaran cenderung berpusat pada guru, sedangkan siswa memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam memahami materi sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa.

Metode ceramah pada dasarnya dapat digunakan untuk menyampaikan materi dan memberikan penjelasan kepada siswa. Namun, penggunaan metode ceramah secara dominan tanpa adanya variasi kegiatan dapat membuat proses pembelajaran menjadi kurang interaktif. Amira, Lestawi, dan Mahendradhani (2026) dalam penelitian mengenai penggunaan metode ceramah pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menemukan bahwa metode ceramah masih digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi siswa agar pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah dari guru kepada siswa.

Dominasi metode ceramah juga dapat berkaitan dengan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Ketika kegiatan belajar lebih banyak diisi dengan penjelasan guru, kesempatan siswa untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan melakukan kegiatan secara langsung dapat menjadi lebih terbatas. Mita (2026) secara khusus mengkaji dominasi metode konvensional dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dominasi metode konvensional menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa.

Permasalahan tersebut juga dapat dilihat dari penelitian yang menggunakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada aktivitas siswa. Kusumawardani, Khusna, Widodo, dan Astuti (2025) menerapkan model Active Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi bagian penting yang perlu

diperhatikan. Sementara itu, Yuniar (2024) menerapkan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan menunjukkan adanya upaya untuk mengubah pembelajaran yang sebelumnya lebih berpusat pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan metode ceramah atau pembelajaran konvensional masih ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian yang ada membahas permasalahan tersebut dari berbagai sudut pandang, seperti penggunaan metode ceramah, keaktifan siswa, hasil belajar, dan penerapan model pembelajaran yang lebih aktif. Namun, temuan-temuan tersebut masih tersebar dalam penelitian yang memiliki fokus dan konteks yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang mengumpulkan dan membandingkan hasil penelitian tersebut untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai dominasi metode ceramah dan kaitannya dengan keaktifan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hasil penelitian terdahulu mengenai dominasi metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar serta kaitannya dengan keaktifan siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan yang muncul ketika pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan pentingnya memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan dominasi metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar serta dampaknya terhadap keaktifan siswa. Melalui kajian literatur, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai penggunaan metode ceramah, bentuk keaktifan siswa selama proses pembelajaran, serta berbagai faktor yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang interaktif. Studi literatur juga digunakan untuk membangun pemahaman berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai artikel jurnal ilmiah dan sumber pustaka yang membahas metode ceramah, pembelajaran Pendidikan Pancasila, keaktifan atau partisipasi siswa, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif di sekolah dasar. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian dan keterkaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa penelitian yang menjadi bahan kajian menunjukkan bahwa metode ceramah masih banyak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena dianggap praktis dan mudah diterapkan, tetapi penggunaan yang dominan dapat



membuat proses pembelajaran lebih berpusat pada guru sehingga partisipasi siswa menjadi terbatas (Laksmi et al., 2026). Temuan lainnya juga menunjukkan bahwa dominasi metode ceramah dapat membuat siswa cenderung pasif, kurang fokus, dan kurang terlibat dalam diskusi pembelajaran (Laksmi et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, dan pengkajian berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang telah diperoleh kemudian dibaca secara menyeluruh untuk menemukan informasi mengenai penerapan metode ceramah, bentuk keaktifan siswa, dampak pembelajaran yang berpusat pada guru, serta alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan studi literatur dalam penelitian Pendidikan Pancasila dapat membantu peneliti memperoleh landasan teori dan memperluas pemahaman mengenai permasalahan pembelajaran yang sedang dikaji (Aprilia et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, mengelompokkan, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber yang telah dipilih. Informasi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa pembahasan, yaitu dominasi penggunaan metode ceramah, bentuk keaktifan siswa, dampak penggunaan metode ceramah terhadap keterlibatan siswa, serta upaya atau alternatif pembelajaran yang dapat menciptakan interaksi yang lebih aktif. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara penggunaan metode ceramah dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Hasil dari berbagai literatur kemudian disusun secara sistematis dan diinterpretasikan untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode ceramah tetap memiliki manfaat dalam menyampaikan materi secara terstruktur, tetapi apabila digunakan secara dominan dan berlangsung satu arah, siswa cenderung memiliki ruang yang lebih terbatas untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran (Muniro et al., 2026). Oleh karena itu, hasil kajian literatur dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai dampak dominasi metode ceramah terhadap keaktifan siswa serta pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Literatur Yang Dikaji

Tabel 1. Karakteristik Litaratur Yang Dianalisis

N o	Penulis & Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian yang Relevan dengan Kajian
1	Mita et al.	Dominasi metode konvensional	Kualitatif deskriptif	Pembelajaran Pendidikan

(2026)(Didik et al., 2026)	dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila SD			Pancasila masih didominasi metode ceramah, tanya jawab satu arah, dan penugasan. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam bertanya dan berdiskusi.
2	Khusna et al. (2025)	Penerapan active learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila	Kualitatif deskriptif	Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat sehingga kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sosial menjadi terbatas.
3	Puspita et al. (2025)	Pengaruh media Flip Chart Pancasila terhadap minat dan hasil belajar	Eksperimen semu	Dominasi metode ceramah menyebabkan siswa kurang menikmati pembelajaran, mudah bosan, dan mengalami kesulitan memahami materi PKn. Penggunaan media pembelajaran meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.
4	Sitepu et al. (2023)	Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PPKn	Penelitian tindakan kelas	Pembelajaran konvensional menyebabkan materi Pancasila sulit



				dipahami karena bersifat abstrak dan teoritis. Pendekatan kontekstual meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi.	pembelajaran Pendidikan Pancasila	n siswa kurang termotivasi dan cenderung pasif. Media Smart Box mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pancasila.
5	Subago & Muhibbin (2025)	Pembelajaran PKn kontekstual dan menyenangkan	Kajian literatur	Pembelajaran aktif, media interaktif, pembelajaran berbasis proyek, dan kerja sama dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila.		
6	Annisa et al. (2026)	Pengembangan LKPD berbasis experiential learning	Research and Development	Pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan bahan ajar yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa. LKPD berbasis pengalaman membantu menciptakan pembelajaran aktif, kontekstual, dan bermakna.		
7	Wulandari et al. (2023)	Pengembangan media permainan kartu sila	Kualitatif deskriptif	Media kartu bergambar nilai Pancasila membantu siswa memahami penerapan nilai Pancasila melalui aktivitas belajar bersama.		
8	Sumiyati et al. (2025)	Pengaruh media Smart Box terhadap	Eksperimen	Keterbatasan variasi media menyebabkan		

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap delapan artikel yang dianalisis, penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menunjukkan adanya pola permasalahan yang relatif sama, yaitu penggunaan metode pembelajaran konvensional yang masih dominan serta keterbatasan variasi media pembelajaran. Literatur yang dikaji memiliki pendekatan penelitian yang beragam, mulai dari penelitian kualitatif, eksperimen, hingga pengembangan media pembelajaran.

4.2. Dominasi Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil kajian terhadap delapan artikel yang dianalisis, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi permasalahan berupa dominasi metode pembelajaran konvensional, khususnya metode ceramah. Metode ceramah masih sering digunakan karena dianggap mudah diterapkan, efisien dalam menyampaikan materi, serta sesuai dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, penerapan metode tersebut secara dominan menyebabkan proses pembelajaran lebih berorientasi pada aktivitas guru dibandingkan keterlibatan peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Mita et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab satu arah, dan pemberian tugas. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa yang terlihat dari minimnya inisiatif untuk bertanya maupun berpartisipasi dalam diskusi kelas. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti tidak tersedianya proyektor dan media digital, turut memperkuat penggunaan metode pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran.

Fenomena serupa ditemukan oleh Khusna et al. (2025), yang menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih banyak dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Pola pembelajaran tersebut menyebabkan siswa memiliki ruang yang terbatas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta kemampuan sosial melalui interaksi pembelajaran.

Dominasi metode ceramah sebenarnya tidak sepenuhnya menunjukkan bahwa metode tersebut tidak



dapat digunakan dalam pembelajaran. Metode ceramah masih memiliki fungsi tertentu, terutama dalam memberikan pengantar konsep, menjelaskan istilah penting, atau menyampaikan informasi dasar. Namun, apabila metode ceramah menjadi satu-satunya pendekatan pembelajaran, maka proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berpotensi kehilangan karakter utamanya sebagai pembelajaran nilai yang membutuhkan pengalaman, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa.

Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman kognitif mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi dapat menyebabkan siswa memahami konsep secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan dalam menghubungkan nilai tersebut dengan praktik kehidupan nyata.

4.3. Dampak Dominasi Metode Ceramah terhadap Keaktifan Siswa

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah secara dominan memberikan dampak terhadap rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Keaktifan siswa dalam pembelajaran tidak hanya dilihat dari aktivitas berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, dan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi.

Ketika pembelajaran berlangsung secara satu arah, siswa cenderung berperan sebagai penerima informasi. Guru menjadi sumber utama pengetahuan, sedangkan siswa hanya mengikuti penjelasan tanpa banyak kesempatan untuk mengeksplorasi gagasan. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi pembelajaran menjadi terbatas dan kesempatan siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri menjadi berkurang.

Penelitian Puspita et al. (2025) menunjukkan bahwa dominasi metode ceramah dalam pembelajaran PKN menyebabkan sebagian besar siswa merasa kurang menikmati proses pembelajaran, mudah mengalami kebosanan, dan mengalami kesulitan memahami materi. Penelitian tersebut menemukan bahwa keterbatasan media pembelajaran dan dominasi metode konvensional menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya minat belajar siswa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan metode ceramah bukan hanya berkaitan dengan teknik penyampaian materi, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman belajar yang diterima siswa. Pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan aktivitas yang memungkinkan siswa mengamati, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap nilai yang dipelajari.

Sitepu et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran PPKn yang masih bersifat konvensional menyebabkan materi nilai-nilai Pancasila sulit dipahami karena disampaikan secara abstrak dan teoritis. Setelah diterapkan pendekatan kontekstual, siswa mulai menunjukkan

peningkatan aktivitas melalui kegiatan bertanya dan berdiskusi mengenai pengalaman yang berkaitan dengan nilai Pancasila.

Dengan demikian, rendahnya keaktifan siswa bukan hanya disebabkan oleh karakteristik peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang belum memberikan ruang partisipasi secara optimal.

4.4. Faktor Penyebab Dominasi Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil analisis literatur, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan metode ceramah masih mendominasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Pertama, faktor keterbatasan media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak. Namun, beberapa sekolah masih mengalami keterbatasan fasilitas sehingga guru lebih sering menggunakan metode ceramah sebagai alternatif yang mudah diterapkan.

Penelitian Sumiyati et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan penggunaan media pembelajaran menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami materi Pendidikan Pancasila. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran masih banyak menggunakan buku sebagai sumber utama, sementara variasi media pembelajaran seperti media visual dan audiovisual masih terbatas akibat kendala fasilitas.

Kedua, faktor kebiasaan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang dianggap praktis. Metode ceramah memungkinkan guru menyampaikan materi dalam jumlah besar dengan waktu relatif singkat. Namun, kemudahan tersebut perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran lain agar siswa tetap memperoleh pengalaman belajar yang aktif.

Ketiga, adanya keterbatasan inovasi pembelajaran yang menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan siswa. Materi Pancasila memiliki karakter yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata peserta didik.

4.5. Strategi Menciptakan Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Aktif dan Bermakna

Berdasarkan hasil kajian literatur, solusi utama untuk mengatasi dominasi metode ceramah adalah perubahan peran guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif melalui penggunaan media pembelajaran interaktif dan pendekatan kontekstual.

Penggunaan media pembelajaran interaktif tidak selalu harus bergantung pada teknologi digital. Pada sekolah dengan keterbatasan fasilitas, guru dapat menggunakan media sederhana yang tetap mampu melibatkan aktivitas siswa. Media seperti kartu nilai Pancasila, permainan edukatif, lembar kerja berbasis aktivitas, maupun alat peraga sederhana dapat menjadi



alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik.

Penelitian Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media kartu bergambar mengenai nilai-nilai Pancasila dapat membantu mengoptimalkan proses pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui aktivitas bersama dengan teman sebaya. Media tersebut dirancang dengan ilustrasi penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami makna setiap nilai.

Selain media pembelajaran, pendekatan kontekstual menjadi strategi penting untuk meningkatkan pemahaman siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat menghubungkan materi Pancasila dengan pengalaman siswa di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Subagyo dan Muhibbin (2025) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran aktif, penggunaan media interaktif berbasis konteks, serta model pembelajaran berbasis proyek dan kerja sama mampu menciptakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak seharusnya berhenti pada proses menghafal sila, simbol, atau konsep kewarganegaraan. Pembelajaran perlu diarahkan agar siswa mampu memahami nilai tersebut, menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari, serta menerapkannya dalam perilaku nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah masih menjadi salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar karena dianggap efektif dalam menyampaikan materi secara cepat dan terstruktur. Namun, dominasi penggunaan metode ceramah dapat menyebabkan pembelajaran menjadi berpusat pada guru sehingga ruang partisipasi siswa dalam bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan melakukan refleksi terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi terbatas.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik, tetapi juga oleh desain pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian materi berpotensi membuat siswa memahami konsep secara teoritis tanpa mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan metode ceramah dengan strategi pembelajaran yang lebih interaktif.

Solusi yang dapat diterapkan adalah pengembangan media pembelajaran interaktif serta penerapan pembelajaran kontekstual. Pada sekolah dengan keterbatasan teknologi, guru dapat menggunakan media sederhana seperti kartu nilai Pancasila, lembar aktivitas, permainan edukatif, atau alat peraga yang melibatkan siswa secara langsung. Selain itu, guru perlu mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman dan lingkungan sekitar siswa agar pembelajaran tidak hanya menjadi kegiatan menghafal, tetapi menjadi proses

memahami dan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amira, N. K. R., Lestawi, I. N., & Mahendradhani, G. A. A. R. (2026). Kemampuan guru dalam menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV SD N 9 Songan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 390–406.
- Annisa, A., Nurdin, N., & Rahmadani, E. (2026). Pengembangan dan validasi lembar kerja peserta didik berbasis experiential learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 9(2), 1019–1026.
- Khusna, S. R., Kusumawardani, D. L., Widodo, S. T., & Astuti, H. P. (2025). Penerapan model active learning terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Gebanganom. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 214–223.
- Laksmi, A. M., Mafazatina, A. N., Widodo, S. T., & Inayah, T. K. N. (2025). Dampak pemanfaatan media dan metode pembelajaran terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Jatisari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 249–259.
- Mita, S. M., Ridwan, & Ramadhan, W. (2026). Analisis dominasi metode konvensional, keaktifan peserta didik, dan keterbatasan sarana prasarana dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *El-Ihsan: Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 39–49.
- Muniro, S. A., Khasina, S., Syahira, A. I., Izzatillah, D. K., & Ana, N. (2026). Dampak metode ceramah terhadap partisipasi siswa di sekolah dasar negeri 03 Gejlik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(3), 2638–2647.
- Nihayatur Rohmah, N., Pratiwi, I. A., & Fakhriyah, F. (2025). Efektivitas Problem Based Learning berbantuan slideware interaktif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 325–336. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.7988>
- Puspita, D. A., Rosyida, D. A., & Fauzi, A. (2025). Pengaruh media pembelajaran Flip Chart Pancasila pada minat dan hasil belajar PKn siswa sekolah dasar. *PRIMED: Primary Education Journal*, 5(3), 980–988. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i3.5846>
- Sitepu, T. E., Perangin-angin, R. B., & Nasriah. (2023). Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 213–223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4248>
- Subagyo, R. A., & Muhibbin, A. (2025). Pembelajaran kewarganegaraan (PKn) yang kontekstual dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 653–664.



- Sumiyati, Fauqi, A., & Jumiati. (2025). Pengaruh media Smart Box terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 2(1), 11–16.
- Wulandari, R. S., Suryani, R. I., & Fauziah, E. (2023). Permainan kartu sila sebagai alternatif media pembelajaran mata pelajaran PKn kelas IV di SDIT Assalamah Ungaran. *ASKARA: Jurnal Seni dan Desain*, 2(1), 56–68.
- Yuniar, E. K. (2024). Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model Problem Based Learning pada siswa kelas V SDN 1 Tungkaran Pangeran. Online Repository Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan.